

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Dewasa ini, setiap perusahaan pasti akan saling berkompetisi dalam persaingan usaha yang begitu cepat agar terlihat baik di depan pihak internal dan eksternal perusahaan. Para pemilik perusahaan memberikan kewenangan kepada manajer untuk mengelola perusahaan dan manajer hendak membuat laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka terhadap pemilik perusahaan. Hal ini menimbulkan adanya informasi asimetri antara pemilik perusahaan dengan manajer. Kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang berbeda menimbulkan manajer seringkali memanipulasi laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan kepentingannya. Pemantauan kebijaksanaan atas pelaporan manajerial diperlukan adanya audit karena audit menjadi suatu proses untuk mengurangi ketidaksiharan informasi yang terdapat diantara manajer dan pemegang saham (Wulandari, 2014).

Priyambodo (2015) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen untuk dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan. Terdapat dua karakteristik penting yang harus ada dalam sebuah laporan keuangan yaitu relevan dan dapat diandalkan. Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit

diukur, sehingga pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yakni auditor independen untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa laporan keuangan relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat memberikan informasi yang memadai untuk pengguna (Imansari *et.al.*, 2017). Akuntan publik bertugas untuk memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan sebagai dasar dalam pembuatan keputusan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya oleh pengguna laporan. Kepercayaan yang telah diberikan kepada akuntan publik, mengharuskan mereka untuk memperhatikan kualitas dalam melakukan audit laporan keuangan. Akuntan publik merupakan profesi yang bertanggung jawab untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan suatu perusahaan. Jasa akuntan publik tentunya untuk memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan bagi para pengguna (Sisilia, 2018).

Kualitas audit sebagai pertimbangan bahwa auditor eksternal dapat mendeteksi terjadinya kesalahan material dan bentuk penyimpangan-penyimpangan lainnya yang mungkin terjadi. Temuan suatu pelanggaran dapat mengukur kualitas audit yang berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian seorang auditor. Pelaporan suatu pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran yang ditemukan (Andini, 2019). Kualitas audit merupakan hal yang penting karena dengan kualitas yang tinggi tentunya akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis (Ramdani, 2016). Kualitas audit dapat dipertanyakan ketika hasil yang diberikan tidak dapat menunjukkan keadaan yang sebenarnya terjadi.

Beberapa Akuntan Publik dibekukan izinnya oleh Menteri Keuangan karena melakukan pelanggaran, diantaranya Akuntan Publik Ben Ardi, CPA dari KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto dan Rekan (Jakarta Pusat), ini berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 445/KM.1/2015 selama enam bulan terhitung mulai tanggal 29 Mei 2015. Sanksi pembekuan izin ini diberikan karena AP tersebut belum sepenuhnya memenuhi prosedur audit dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Bumi Citra Permai Tbk Tahun Buku 2013 (Sisilia, 2018). Belum terpenuhinya prosedur audit ini menjadi salah satu indikator rendahnya kualitas audit yang dihasilkan dalam penugasan audit beberapa akuntan publik.

Pada tahun 2018 muncul sebuah kasus yang melibatkan Kantor Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul yang melanggar standar audit profesional ketika melakukan audit laporan keuangan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) *Finance*. Pelanggaran yang dilakukan KAP Marlinna dan Merliyana Syamsul ini belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan. Akuntan publik tersebut belum menerapkan pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen dan melaksanakan prosedur yang memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan serta respon atas risiko kecurangan (www.cnnindonesia.com, 2018). Mengenai kasus ini dapat dikatakan rendahnya pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penugasan karena akurasi jurnal piutang tidak dicatat dengan tepat. Selain itu, juga dirasa mengenai tekanan anggaran waktu

sehingga menyebabkan auditor belum sepenuhnya melakukan pendeteksian risiko kecurangan.

Pusat Keuangan Profesi Keuangan (PPPK) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal dan mutu akuntan publik Marlinna dan Merliyana Syamsul mengandung beberapa kelemahan. Pasalnya, sistem tidak dapat mencegah ancaman kedekatan antara personel tim audit dalam perikatan audit pada klien yang sama untuk suatu periode yang cukup lama. Kementerian Keuangan menilai bahwa hal tersebut akan dapat berdampak pada berkurangnya skeptisme profesional seorang akuntan publik. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, Kementerian Keuangan memberikan sanksi *administrative* kepada KAP Marlinna dan Merliyana Syamsul berupa pembatasan dalam pemberian jasa audit terhadap perusahaan jasa keuangan selama 12. Bulan mulai berlaku tanggal 16 September 2018 sampai dengan 15 September 2019.

Kementerian Keuangan (Kemenkeu) juga memberikan sanksi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan dan Akuntan Publik Kasner Sirumapea, yang merupakan auditor dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) pada tahun 2018. Kasner dinilai melakukan pelanggaran berat yang berpotensi mempengaruhi secara signifikan opini Laporan Auditor Independen (LAI). Akuntan Publik belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk aktivitas perlakuan akuntansi terkait pengakuan piutang dan pendapatan lain-lain secara sekaligus di awal. Terdapat kontrak yang sekian puluh tahun piutang, akan tetapi diakui sebagai pendapatan sekaligus di depan. Kasner dikatakan belum sepenuhnya

mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat untuk menilai ketepatan perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi transaksi dari perjanjian yang melandasi transaksi tersebut yang dimana hal ini melanggar Standar Audit (SA) 500. Selain itu, Akuntan Publik belum mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan, sebagai dasar pertimbangan ketepatan perlakuan yang dimana hal ini melanggar Standar Audit (SA) 560 (<https://economy.okezone.com>, 2019).

Kasus audit PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) bermula ketika Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Kisruh laporan keuangan Garuda Indonesia ini juga menyeret nama Mahata Aero Teknologi. Pasalnya, Mahata sebuah perusahaan yang baru didirikan pada tanggal 3 November 2017 dengan modal tidak lebih dari Rp10 miliar dinilai berani menandatangani kerjasama dengan Garuda Indonesia. Melalui penandatanganan kerjasama dengan Garuda Indonesia, Mahata mencatatkan utang sebesar USD239 juta kepada Garuda Indonesia dan oleh Garuda dicatatkan dalam Laporan Keuangan 2018 pada kolom pendapatan (<https://economy.okezone.com>, 2019).

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa auditor telah melanggar Standar Akuntansi (SA)-Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Kode Etik Akuntan Publik, sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit dan kepercayaan pengguna jasa akuntan publik. Kedekatan yang berlebihan antara auditor dengan klien sehingga mengakibatkan masa perikatan audit yang panjang dan membawa dampak terjadinya kasus manipulasi keuangan tersebut. Oleh sebab itu, beberapa pihak mendorong usulan diberlakukannya rotasi KAP sebagai bentuk antisipasi atas kasus-kasus yang terjadi. Regulasi terbaru mengenai pembatasan *audit tenure* di Indonesia adalah Peraturan Menteri Keuangan No. 154 Tahun 2015. Pemberlakuan kebijakan tersebut menyebabkan KAP harus mempersiapkan auditor untuk penugasan pada klien yang baru, sehingga kondisi tersebut berdampak pada tingginya biaya *start up* audit. Untuk mengatasi hal ini, beberapa perusahaan cenderung memberikan informasi awal mengenai kondisi perusahaan dan hal inilah yang menyebabkan asimetri informasi akan tinggi di awal perikatan audit (Dachlan, 2017). Asimetri informasi ini dimaksudkan bahwa auditor telah lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan yang menjadi klien karena telah terjalin komunikasi yang lama antara auditor dengan klien.

Selain permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya juga terjadi permasalahan audit yang melibatkan pihak kampus Universitas Udayana yang didesak untuk mengeluarkan hasil audit terkait kasus korupsi proyek sekolah di Banjarangkan, Klungkung. Warga Desa Banjarangkan mulai kehilangan kesabaran dalam menunggu proses penyelidikan kasus dugaan korupsi terkait pembangunan gedung lantai dua SDN 1 Banjarangkan. Mereka mendesak Tim

Unud yang sebelumnya turun melakukan audit terhadap proyek pembangunan tersebut, agar segera mengeluarkan hasil auditnya. Beberapa guru menyampaikan kepadanya mengenai ketidakberesan proyek fisik ini. Seperti bagian kayunya yang diduga menggunakan kayu bekas. Itu terlihat jelas di lokasi. Demikian juga spesifikasi material bangunannya diduga campurannya tidak bagus (balicitizen.com, 2019).

Berdasarkan informasi mengenai sejarah berdirinya KAP di Bali bahwa KAP pertama yang ada di Bali sesuai izin usaha adalah KAP Drs. Ketut Budiarta & Anggiwirawan yang didirikan pada tanggal 2 Februari 1999 dengan izin usaha Nomor 082/KM.17/1999. Kantor Akuntan Publik tentunya akan berupaya menunjukkan kualitas terbaik dari pelayanan yang akan diberikan kepada klien. Berdasarkan data dari Direktori IAPI, sampai pada tahun 2019 ini terdapat 13 Kantor Akuntan Publik di Bali yang seluruhnya bertempat di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Akuntan publik yang semakin banyak menyebabkan tingkat persaingan dalam memperoleh klien audit akan semakin tinggi pula. Salah satu cara yang dapat dilakukan auditor untuk memperoleh klien yang banyak adalah dengan meningkatkan kualitas audit yang diberikan. Mengenai hal ini tentunya banyak hal yang mempengaruhi kualitas audit yang diberikan oleh akuntan publik. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit mengenai permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, diantaranya: *pengalaman audit, audit tenure, time budget pressure* dan *fee audit*.

Berbicara masalah kemampuan auditor dalam melakukan pemeriksaan tentunya berhubungan dengan pengalaman seorang auditor khususnya dalam

bidang pemeriksaan laporan keuangan. Pengalaman audit merupakan pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Auditor yang kurang berpengalaman akan cenderung lebih banyak melakukan kesalahan dalam melakukan pekerjaannya dibandingkan dengan auditor yang telah berpengalaman. Auditor yang berpengalaman akan dinilai kinerjanya lebih optimal serta lebih mampu dalam mendeteksi, memahami bahkan menemukan penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan yang terjadi daripada auditor tidak berpengalaman, sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun akan lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman (Dewi, 2015).

Seorang akuntan publik harus memperhatikan kredibilitas dan etika profesi, akan tetapi disisi lain auditor juga harus menghadapi tekanan dari klien dalam berbagai pengambilan keputusan bisnis. Apabila auditor tidak mampu menolak tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan maka independensi auditor telah berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit itu sendiri. Hal yang mempengaruhi independensi adalah jangka waktu dimana auditor memberikan jasa audit kepada klien (Andini, 2019). *Audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien yang sama. Masa perikatan dapat berdampak pada perusahaan klien seperti hubungan emosional antara auditor dengan klien, independensi, *fee*, kompetensi dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam kasus audit PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) *Finance* yang dinyatakan bahwa adanya

kedekatan antara personel tim audit dalam perikatan audit pada klien yang sama untuk suatu periode yang cukup lama.

Ketika seorang auditor mulai mempunyai rencana mengenai tahapan kerja atau kontrak dalam bekerja di lapangan, maka auditor akan membuat anggaran waktu yang disebut *time budget* yang dimana hal ini disetujui oleh klien. *Time budget pressure* yang dirasakan auditor selalu meningkat dari waktu ke waktu, sehingga menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara waktu yang ditentukan oleh klien dengan waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya. Hal tersebut tentunya berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan auditor menjadi kurang maksimal (Elizabeth dan Herry, 2017). Seperti yang dijelaskan pada kasus di atas bahwa belum terpenuhinya prosedur audit terkait proses pendeteksian risiko kecurangan. Hal ini diindikasikan karena tekanan anggaran waktu yang diberikan oleh klien dalam menyelesaikan penugasan audit.

Kontrak kerjasama dalam hal penentuan besaran *fee audit* antara auditor dan klien mampu mempengaruhi kualitas audit. Ketika auditor melakukan negosiasi dengan pihak manajemen terkait hasil kerja laporan audit, maka kemungkinan besar mempengaruhi kualitas audit. Bervariasinya nilai moneter yang diterima auditor pada setiap pekerjaan audit yang dilakukannya berdasarkan hasil negosiasi, tidak menutup kemungkinan akan memberikan pengaruh pada kualitas audit.

Pemilihan variabel independen yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada pemikiran peneliti mengenai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengalaman auditor menjadi aspek yang sangat penting dalam

menunjang keberhasilan seorang auditor dalam memberikan pelayanan terbaik kepada klien. Masa perikatan audit antara KAP dengan klien terkait jasa audit yang telah disepakati sebelumnya tentunya dapat mempengaruhi kualitas audit yang diberikan. Hal ini berhubungan dengan independensi auditor karena hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien dalam jangka waktu yang cukup lama akan berpotensi menimbulkan kedekatan dan dapat menurunkan tingkat independensi seorang auditor. Waktu yang diberikan kepada auditor untuk menyelesaikan satu laporan audit tentunya akan mempengaruhi kualitas audit. Semakin sedikit waktu yang tersedia akan berpotensi menurunnya kualitas audit karena keterbatasan waktu untuk berpikir secara lebih optimal. Seseorang yang memberikan jasa tentunya juga membutuhkan imbalan yang tepat untuk memberikan motivasi yang memadai dalam menyelesaikan pekerjaan. *Fee audit* yang diberikan kepada auditor akan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian mengenai kualitas audit sangatlah bervariasi yang menemukan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit tersebut beragam dengan hasil yang berbeda-beda setiap variabelnya maupun dengan variabel yang sama ditemukan hasil yang berbeda pula. Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk kembali meneliti mengenai kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik. Lestari (2017) memperoleh hasil penelitian bahwa *fee audit*, independensi, kompetensi, etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sementara itu, penelitian Elizabeth dan Herry (2017) menemukan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil

penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2019) menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Radianti (2017) menyatakan bahwa *fee audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan *audit tenure* dan spesialisasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian mengenai *audit tenure* juga pernah dilakukan oleh Herianti dan Arna (2016) yang menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sementara itu, hasil penelitian Andini (2019) menunjukkan hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Hasil penelitian Imansari *et. al.*, (2017) menyatakan bahwa pengalaman auditor dapat berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang. Hasil penelitian Herlina (2019) juga menyatakan bahwa pengalaman auditor dapat berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2019) yang berjudul “Pengaruh *Time Budget Pressure*, Pengalaman Auditor dan *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Medan”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2019) adalah mengenai variabel dependen yakni kualitas audit dan variabel independen yang terdiri dari *time budget pressure*, pengalaman auditor dan *audit tenure*. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terdapat tambahan variabel independen yaitu *fee audit*. Pada penelitian ini juga

terdapat perbedaan tempat dan waktu penelitian dengan penelitian sebelumnya.

Selain mengacu pada penelitian oleh Herlina (2019), peneliti juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Radianti (2017) dengan judul “Analisis Pengaruh *Tenure* Audit, *Fee* Audit dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)”. Pada penelitian ini, peneliti mengambil variabel *fee audit* dari penelitian Radianti (2017) untuk dimasukkan sebagai variabel independen. Alasan peneliti menambahkan variabel *fee audit* karena dirasa bahwa seseorang melakukan suatu pekerjaan tidak akan puas dengan kompensasi yang tidak sesuai dengan intensitas pekerjaan, sehingga dampaknya pada kualitas yang dihasilkan, sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan variabel *fee audit* tersebut dalam pengaruhnya terhadap kualitas audit. Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah dikaji mengenai kasus audit yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian kembali mengenai kualitas audit dengan mengangkat judul “**Pengaruh Pengalaman Auditor, *Audit Tenure*, *Time Budget Pressure*, dan *Fee Audit* Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali**”.

1.2

Identifikas

i Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Kualitas
laporan keuangan sebagai dasar penilaian kinerja manajemen sangat bergantung dari kualitas audit dari auditor sebagai pihak independen dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan perusahaan.
2. Beberapa
Kantor Akuntan Publik terindikasi melakukan pelanggaran kode etik auditor, sehingga diberikan sanksi bahkan dibekukan ijin praktiknya.
3. Terdapat
inkonsistensi hasil penelitian mengenai kualitas audit yang sebelumnya pernah diteliti.

1.3

n Masalah

Pembatasan

Mengingat bahwa terbatasnya waktu yang diberikan untuk mengadakan penelitian, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian dapat difokuskan pada solusi yang memadai dari permasalahan yang dikaji. Oleh karena itu, adapun yang akan dibahas pada penelitian ini hanya terbatas pada kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali dengan menggunakan variabel independen, diantaranya: pengalaman auditor, *audit tenure*, *time budget pressure*, dan *fee audit*.

1.4

Masalah Penelitian

Rumusan

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini, diantaranya:

- 1.4.1 Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 1.4.2 Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 1.4.3 Apakah *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 1.4.4 Apakah *fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 1.4.5 Apakah pengalaman auditor, *audit tenure*, *time budget pressure*, dan *fee audit* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

1.5

Tujuan

Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dilakukan penelitian ini, diantaranya:

1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

1.5.4 Untuk mengetahui pengaruh *fee audit* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

1.5.5 Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor, *audit tenure*, *time budget pressure*, dan *fee audit* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

1.6

Manfaat

Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat

Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu akuntansi utamanya mengenai kualitas audit, sehingga kedepannya penelitian ini dapat digunakan oleh

peneliti selanjutnya sebagai referensi dan acuan untuk mengkaji penelitian yang sejenis.

1.6.2

Manfaat

Praktis

a.

Bagi

Mahasiswa

Melalui penelitian ini, mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman khususnya mengenai kualitas audit dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku perkuliahan. Selain itu juga dapat melatih mahasiswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan auditor dalam melakukan pengumpulan data penelitian.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan sumbangan pikiran tentang pengaruh pengalaman auditor, *audit tenure*, *time budget pressure* dan *fee audit* terhadap kualitas audit.

c.

Bagi

Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi auditor untuk senantiasa meningkatkan kualitas audit, sehingga mampu bersaing memperoleh klien audit tanpa adanya permasalahan yang menyebabkan pembekuan izin dan lain sebagainya.

d. Bagi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi PPPK untuk terus mengoptimalkan pengawasan terhadap kinerja Kantor Akuntan Publik dalam upaya memberikan hasil audit yang berkualitas.

